



## Masa Kolonialisme dan Imperialisme Inggris di Australia: Upaya Perjuangan Suku Aborigin Memperoleh Haknya

Azzahra Fianka, Eko Ribawati<sup>1</sup>

**Abstrak:** Kolonialisme adalah masa ketika suatu negara dikuasai oleh negara lainnya yang lebih kuat. Sebagian negara-negara yang ada di dunia pasti pernah merasakan praktik kolonialisme oleh bangsa lain, salah satunya adalah Australia. Dalam menjalankan praktik kolonialisme tentunya tidak terlepas dari imperialisme yang bertujuan menguasai kendali pemerintahan. Untuk itu, sebagai negara koloni tentunya Australia tidak akan memiliki hak. Kedatangan bangsa Inggris ke Australia di bawah pimpinan Arthur Phillip menandakan dimulainya kolonisasi Inggris di Australia yang pada akhirnya akan berdampak pada suku Aborigin yang sudah menetap lebih dahulu jauh sebelum orang-orang kulit putih datang. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan suku Aborigin dalam memperoleh haknya semasa kolonialisme Inggris. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akibat penjajahan Inggris, suku aborigin dirugikan baik secara fisik maupun materi, mereka juga diperlakukan dengan tidak layak hanya karena mereka bukan berasal dari ras kulit putih. Upaya untuk memperoleh haknya mereka lakukan dengan sebuah protes yang bertepatan dengan *Australia Day*, di mana mendapat dukungan dari aktivis Aborigin di seluruh Australia untuk mendukung penuh suku Aborigin dan pengakuan atas haknya secara Nasional.

**Kata Kunci:** *Kolonialisme dan Imperialisme Inggris; Suku Aborigin; Pelayaran Bangsa Eropa*

**Abstract:** *Colonialism is a time when a country is controlled by another, stronger country. Most countries in the world have experienced the practice of colonialism by other nations, one of which is Australia. In carrying out the practice of colonialism, of*

---

<sup>1</sup> Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia; [2288200023@untirta.ac.id](mailto:2288200023@untirta.ac.id)

---

course it cannot be separated from imperialism which aims to control government. For this reason, as a colony, of course Australia would not have rights. The arrival of the British to Australia under the leadership of Arthur Phillip marked the start of British colonization in Australia which would ultimately have an impact on the Aboriginal tribes who had settled further before the white people arrived. This research was conducted to find out the efforts made by Aboriginal tribes to obtain their rights during British colonialism. The method used in this research is descriptive qualitative. The results of this research show that as a result of British colonization, aboriginal people were disadvantaged both physically and materially, they were also treated inadequately just because they were not from the white race. They made efforts to obtain their rights through a protest that coincided with Australia Day, which received support from Aboriginal activists throughout Australia in full support of Aboriginal people and recognition of their rights nationally.

**Keywords:** *British Colonialism and Imperialism; Aboriginal Tribes; European Voyages*

---

## **A. Pendahuluan**

Kolonialisme merupakan suatu kondisi di mana sebuah negara mengalami penjajahan oleh bangsa lain yang lebih superior. Untuk memegang kendali penuh atas suatu negara, para penjajah juga menerapkan kebijakan imperialisme untuk dapat memegang dan mengatur jalannya pemerintahan negara koloni. Tentunya kolonialisme dan imperialisme dapat membawa perubahan bagi perkembangan tanah koloni itu sendiri yang bahkan tidak jarang kondisi suatu daerah masih dipengaruhi hasil kolonialisme dan imperialisme di masa lalu. Australia adalah salah satu negara yang mengalami penjajahan di bawah kedudukan bangsa Eropa, yaitu Inggris. Hal ini tidak terlepas dari pelayaran yang dilakukan bangsa-bangsa Eropa yang memiliki ambisi untuk terus menemukan wilayah baru yang kelak akan memperluas kekuasaannya. Selain itu, perdebatan mengenai keberadaan benua Australia menimbulkan keinginan bagi bangsa Eropa untuk membuktikan bahwa benua Australia itu nyata, sehingga pada abad 15 dan 16 adalah era bagi bangsa Eropa untuk memulai ekspedisi pelayaran ke benua Australia (Ribawati, Eko. 2023: 7).

Bangsa Eropa yang pertama kali membuka jalan bagi pelaut lainnya untuk menemukan Australia adalah bangsa Portugis (Kaswati, 2019) (dalam (Zuliani, Putri & M. Reza Pahlevi, 2022)). Akan tetapi bangsa Portugis justru tidak sampai ke Benua Australia, mereka hanya sampai dan singgah ke Maluku dan tidak melanjutkan perjalanan ke selatan untuk sampai ke benua Australia, hal ini diperkuat dengan tidak adanya tanda-tanda bahwa Portugis sampai ke benua Australia (Ribawati, Eko. 2023: 8). Asumsi menyatakan bahwa kemungkinan bangsa Portugis tidak melanjutkan pelayaran dan hanya memberikan rute pelayaran dari Eropa menuju benua Australia melalui jalur timur adalah untuk menepati perjanjian saragosa dengan Spanyol. Kemudian bangsa Spanyol juga melakukan pelayaran yang dimulai pada tahun 1606, namun di bawah kepemimpinan Quiros dan de Torres mereka masih mengalami kegagalan untuk menemukan benua Australia.

Pelayaran kemudian disusul oleh bangsa Belanda yang berambisi untuk menemukan benua Australia, di bawah komando Abel Janson Tasman mereka menemukan pulau yang diberi nama Van Diemen's (sekarang Tasmania), kemudian ketika ia kembali berlayar ke utara tanpa sengaja mereka terdampar di tanah New Zealand akibat badai yang menimpa. Setelah pelayarannya, ia memberi nama Australia dengan nama New Holland. Tasman bersama pelaut bernama Franz Fischer juga menemukan wilayah yang diberi nama *Cape Frederich Henry Bay*, namun mereka tidak mengeksplor wilayah tersebut lebih lanjut dan hanya menancapkan bendera VOC sebagai lambang yang menyatakan bahwa wilayah tersebut menjadi miliknya (Zuliani, Putri & M. Reza Pahlevi, 2022: 98).

Setelah ekspedisi Tasman, benua Australia tidak terjamah oleh pelaut manapun, hingga pada akhirnya Inggris pun melakukan pelayaran di bawah kepemimpinan seorang bajak laut bernama William Dampier. Ketika ia kembali ke Inggris, ia menerbitkan tulisan terkait pelayarannya bersamaan dengan pemerintah Inggris yang ingin memperluas kekuasaannya, hingga pada akhirnya ekspedisi terus dilanjutkan untuk menyelidiki New Holland. Setelah selama 70 tahun, Inggris mengirim kembali ekspedisi di bawah komando James Cook yang berhasil sampai ke New Zealand.

---

Dan pada tahun 1770 ia menemukan sebuah pulau yang diklaim sebagai milik Inggris dan menamakannya sebagai New South Wales.

Kendati demikian, telah ada suatu kehidupan yang berlangsung jauh sebelum kedatangan bangsa Eropa ke Australia. Sekitar 40.000 sampai 50.000 tahun yang Australia telah dihuni oleh penduduk asli yang disebut sebagai Aborigin. Suku Aborigin pada saat itu sudah tersebar hampir ke seluruh wilayah bagian Australia, mereka adalah orang-orang yang hidupnya masih sangat sederhana namun mampu menghasilkan suatu kebudayaan (Kurniawan, 2020). Dengan datang dan berkuasanya Inggris atas Australia, tentunya akan mengubah seluruh tatanan yang sudah terbentuk sebelumnya oleh suku Aborigin. Dan tentunya atas kolonialisme yang dilakukan Inggris akan berdampak bagi kelangsungan hidup suku Aborigin.

Untuk itu dalam penulisan ini akan mengaitkan benang merah antara masa kolonialisme dan imperialisme Inggris di Australia dengan upaya yang dilakukan suku Aborigin untuk memperoleh haknya. Selain itu, penting kiranya untuk memahami terlebih dahulu bagaimana sejarah orang-orang Inggris bisa sampai ke Australia sebelum masuk ke praktik kolonialisme dan imperialisme Inggris di Australia.

## **B. Metode Penelitian**

Dalam penulisan ini dilakukan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan studi literatur. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk menilai satu variable atau lebih tanpa ada perbandingan dan menghubungkan dengan variable lainnya. Menurut Creswell penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang tertarik untuk mendeskripsikan, mengeksplorasi, dan memahami makna sejumlah individu atau kelompok orang yang dianggap berasal dari masalah social atau kemanusiaan. Jadi bisa disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang disajikan melalui penjabaran informasi melalui kata-kata untuk mendapatkan hasil kajian atas suatu fenomena yang diteliti. Studi literatur menurut Roth (1986) adalah upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan bahan-bahan informasi yang relevan untuk dilakukan pengkajian, dibaca, dicatat,

ataupun untuk dimanfaatkan. Untuk mengumpulkan data yang diperlukan, dilakukan dengan mencari dan menelaah sumber-sumber yang dianggap memiliki keterkaitan dengan tema penulisan baik itu buku cetak atau elektronik, jurnal, video, serta sumber-sumber data atau informasi lainnya yang diperoleh baik dari portal berita atau laman internet. Sumber-sumber yang diperoleh penulis guna memberikan wawasan yang luas terhadap setiap aspek yang dikaji sehingga akhirnya digunakan dalam menyusun tulisan ini lebih lanjut.

### **C. Temuan dan Pembahasan**

#### **Awal Kedatangan dan Masa Kolonialisme dan Imperialisme Inggris**

Puluhan ribu tahun lalu terlepas dari kapan suku Aborigin datang ke Australia yang pasti mereka telah ada dan menetap di Australia jauh lebih dulu dibandingkan orang-orang kulit putih. Aborigin sendiri berasal dari Bahasa Inggris yang dipakai sejak abad ke-17 untuk mengacu pada penyebutan bagi penduduk asli Australia saat itu (Setioboro, 2018) (dalam (Zuliani, Putri & M. Reza Pahlevi, 2022)). Ketika suku Aborigin menjalani kehidupannya yang damai, datanglah James Cook seorang pelayar dari Inggris yang diutus pemerintah untuk datang ke benua Australia pada tahun 1770. Ia menyusuri pantai timur Australia setelah melewati Semenanjung York, atas dasar keyakinan yang dimilikinya yakni *terra nullius* (bumi tak bertuan) (Erlina, 2019), kemudian ia mengklaim bahwa benua Australia sekarang adalah bagian dari wilayah kerajaan Inggris yang kemudian ia beri nama sebagai New South Wales.

Setelah pelayaran yang dilakukan James Cook, pada tahun 1788 tibalah 11 armada laut Inggris di bawah pimpinan Gubernur Arthur Phillip dan mengibarkan bendera *Union Jack* di tanah Australia dan mulai mendirikan koloni. Kapal yang diangkut Arthur Phillip berisikan penumpang yang terdiri dari pasukan perwira, pegawai, dan narapidana. Mereka mendirikan koloni pertama kali di sekitar *Port Jackson* (sekarang Sydney) pada 26 Januari 1788, yang mana tanggal tersebut dijadikan sebagai *Australia Day* (Hari Australia) dan mulai diperingati sejak 26 Januari 1935. (Ribawati, Eko. 2023)

---

Mereka menjadikan *Port Jackson* sebagai wilayah koloninya setelah menyatakan bahwa *Botany Bay* kurang layak dijadikan sebagai tempat koloni.

Pada saat itu, Australia dipenuhi oleh para narapidana yang dibawa dari Inggris, wilayah-wilayah Australia dijadikan tempat penampungan narapidana yang diklasifikasikan berdasarkan keahliannya untuk bekerja dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup dan perkembangan koloni (Mutawally, 2021). Pada awalnya, sejak Inggris mendirikan koloni, hubungan antara orang-orang kulit putih dan suku Aborigin terjalin secara baik, akan tetapi tidak menutup kemungkinan terjadinya konflik antara orang-orang kulit putih dan suku Aborigin. Kondisi yang baik berubah ketika pemerintah Inggris mengeluarkan kebijakan yang sangat merugikan bagi suku Aborigin, di mana kebijakannya adalah merampas tanah milik suku Aborigin, dan berusaha merusak tatanan kehidupan suku Aborigin baik secara fisik maupun kebudayaannya. Mereka sebagian besar ditaklukkan melalui pembantaian dan pemiskinan.

Kehidupan suku Aborigin yang sederhana tentunya kian terdesak ditambah lagi dengan kenyataan bahwa mereka tidak mampu untuk menghadapi kehidupan orang-orang kulit putih yang jauh lebih maju. Suku Aborigin dipekerjakan dengan Inggris dengan bayaran yang tidak sesuai, menyakiti fisik mereka, sistem barter yang justru merugikan suku Aborigin, dan penindasan lainnya yang mengancam keselamatan nyawa mereka. Jumlah penduduk suku Aborigin terus berkurang seiring berjalannya waktu, mereka hidup secara berpindah-pindah yang dapat diusir sehingga suku Aborigin kesulitan untuk melangsungkan hidupnya. Sejak kedatangan bangsa Inggris yang mendirikan koloni tentunya membuat suku Aborigin semakin terdesak karena tanah mereka dirampas oleh Inggris, mereka juga tidak mampu menghadapi kehidupan orang-orang Inggris yang jauh lebih maju.

Dalam perkembangannya Inggris kemudian mengeluarkan Undang-Undang bernama *Australian Colonies Government Act* yang membagi Australia menjadi enam bagian, yakni New South Wales, Tasmania, Australia Barat, Australia Selatan, Victoria, dan Queensland (Mutawally, 2021) yang akan menjadi cikal bakal negara federasi. Di tahun 1901

keenam koloni Inggris bersatu menjadi sebuah negara yang kita kenal dengan Australia, pada tahun itu juga Inggris mengeluarkan kebijakan *Immigration Restriction Act* atau *The White Australia Policy* yang merupakan sebuah kebijakan pembatasan imigran bagi yang bukan ber-ras kulit putih. Kebijakan ini dibuat dari rasa superioritas Inggris yang ingin mewujudkan mimpi sebagai bangsa kulit putih Australia yang seragam (F et al., 2022). Meskipun kebijakan ini berlaku untuk para imigran, akan tetapi menjadi berpengaruh bagi suku Aborigin yang tidak diberikan hak warga negara hanya karena mereka bukan ras kulit putih.

### **Upaya Perjuangan Suku Aborigin Memperoleh Haknya**

Selama masa kolonisasi Inggris di Australia, mereka tidak peduli dengan keadaan masyarakat suku Aborigin, kehidupan Australia didominasi dengan kekuasaan Inggris dengan segala sesuatu yang harus melibatkan kulit putih, bukan ras lain. Suku Aborigin hanya dianggap sebagai bagian dari bumi yang tua ini (Utari, 1999). Sejak awal kedatangannya, suku Aborigin hanya dipandang sebelah mata sebagai bangsa yang bodoh yang sangat sulit untuk diajarkan dan beradaptasi dengan kehidupan orang-orang kulit putih. Sehingga Aborigin dianggap tidak pantas terlibat dalam hal apapun dan membatasi pergerakan mereka.

Karena hal itu, sering terjadi bentrokan dengan para militer Inggris yang memperlakukan mereka secara kejam dengan melakukan penangkapan, dipenjara, diperbudak, bahkan hingga dibunuh. Bagi orang-orang kulit putih, nyawa suku Aborigin bukanlah suatu hal yang berharga sehingga mereka dengan mudahnya melakukan penindasan, diskriminasi yang berdampak pada eksistensi suku Aborigin di tanah air mereka sendiri.

Upaya diskriminasi terus dilakukan oleh orang-orang kulit putih sampai dengan dikeluarkannya *Aborigin Act* pada tahun 1905. Berdasarkan ketentuan yang diberlakukan dalam *act* tersebut bahwa keturunan yang memiliki darah setengah kasta Aborigin harus dihapuskan dari keluarga mereka agar mereka mendapatkan hidup yang lebih baik, ketentuan lain yang dinyatakan dalam *act* adalah terdapat wewenang yang memperbolehkan untuk menghilangkan nyawa penduduk Aborigin atau memindahkan mereka ke tempat

---

lain. Penduduk Aborigin juga dilarang keras untuk masuk ke kota tanpa adanya izin (Hartati, Anna Yulia & Aileyas Kabo, 2018).

Segala urusan pemerintahan pun sepenuhnya berada di tangan Inggris, orang-orang Aborigin tidak berhak untuk ikut campur dan tidak menjadi prioritas dalam pembangunan Australia. Mereka kian lama semakin terasingkan karena mayoritas penduduk Australia adalah keturunan Inggris-Eropa. Mereka diperlakukan seperti hewan dengan mempekerjakan tanpa upah yang pantas, tinggal di pemukiman yang justru tidak layak untuk dihuni. Segala kasus pemerkosaan dan pembunuhan terjadi begitu saja tanpa adanya proses hukum dan keadilan bagi suku Aborigin.

Suku Aborigin yang sudah merasa tidak tahan dengan berbagai hal buruk yang dialami, melakukan upaya-upaya untuk memperoleh haknya sebagai minoritas di Australia. 3 tahun setelah peringatan *Australia Day* pertama, tepatnya di tahun 1938 suku Aborigin akhirnya melakukan protes pertamanya yang dikenal dengan *Day of Mourning and Protest*. Pada 26 Januari 1938, kurang lebih sekitar 100 orang suku Aborigin berkumpul di Australian Hall, Sydney untuk mengecam perayaan *Australia Day* yang sedang berlangsung. Mereka menyebutnya sebagai Hari Berkabung dan berduka atas hilangnya negara mereka, kebebasan dalam menentukan nasibnya sendiri, serta jumlah kematian yang begitu banyak. Kegiatan diselenggarakan oleh *Aboriginal Progressive Association New South Wales* dengan dukungan dari *Aboriginal Advancement League* di Victoria. Tujuan dari protes ini adalah untuk menyadarkan para kaum kulit putih akan penderitaan yang mereka alami selama ini (National Museum Of Australia, 2022). Suku Aborigin hanya menuntut untuk dijadikan sebagai warga negara yang memiliki hak sebagaimana mestinya baik atas pendidikan, upah dan gaji, kepemilikan properti, dan sebagainya.

Setelah aksi protes yang dilakukan, Perdana Menteri Joseph Lyons bertemu dengan delegasi untuk berdiskusi, namun tidak membuahkan hasil praktis. Setelah Hari Berkabung, disepakati bahwa hal ini harus menjadi acara tahunan untuk terus memperjuangkan hak rakyat. Hari Minggu sebelum Hari Australia disisihkan. Setelah tahun 1955, hari tersebut dipindahkan ke bulan Juli dan menjadi

perayaan budaya Aborigin. Komite yang dikenal menyelenggarakan perayaan ini dikenal dengan Komite Peringatan Hari Aborigin Nasional (NADOC) (Dictionary of Sydney, 2008).

Hingga pada akhirnya hal ini membuat reformasi besar-besaran pada Dewan Perlindungan. Di tahun 1967 diadakan sebuah referendum untuk melakukan pemungutan suara terkait permasalahan pemberian pengakuan konstitusional bagi suku Aborigin, pada referendum 1967 akhirnya sudah banyak orang-orang kulit putih Australia pada zaman itu yang terbuka pikirannya untuk memperlakukan suku Aborigin dengan baik dan menyerukan suaranya untuk suku Aborigin. Berdasarkan Pasal 51 dan Pasal 127 yang mendiskreditkan suku Aborigin akhirnya diamandemen, sehingga orang-orang Aborigin bisa dimasukkan ke dalam Sensus Nasional dan Pemerintah Persemakmuran dan dapat menerapkan hukum atas mereka. Keberhasilan yang dicapai dalam referendum juga tidak terlepas dari peranan dan dukungan dari berbagai kelompok organisasi yang giat melakukan kampanye mengenai pentingnya untuk mendukung suku Aborigin. Dan untuk pertama kalinya, suku Aborigin mendapatkan pengakuan Nasional dari orang-orang kulit putih sebagai bagian dari Australia dan mendapatkan haknya secara penuh. Sehingga hal tersebut menjadikan banyaknya kebijakan yang pada akhirnya mempermudah kelangsungan hidup orang Aborigin sebagai warga negara.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian bahwa kolonialisme dan imperialisme Inggris atas Australia memberikan dampak terutama bagi suku Aborigin. Hal tersebut dapat dilihat dari praktik kolonialisasi yang dilakukan yaitu hilangnya banyak nyawa orang-orang Aborigin atas tindakan kejam yang dilakukan oleh orang-orang kulit putih, mereka juga kehilangan tanah tempat tinggalnya dan hidup secara berpindah-pindah, suku Aborigin juga terkena penyakit akibat dari para imigran yang datang ke Australia, juga pudarnya kebudayaan asli suku Aborigin akibat pemusnahan budaya yang dilakukan. Dalam upaya memperoleh haknya, mereka

---

hanya menuntut agar mereka memiliki hak yang sama seperti orang-orang kulit putih, mereka juga ingin menjadi bagian dari Australia. Usaha perjuangan suku Aborigin dapat dilihat pada aksi *Day of Mourning and Protest* dan membuahkan hasil pada saat referendum 1967.

### **Daftar Pustaka**

- Day of Mourning. 2022. National Museum Australia <https://www.nma.gov.au/defining-moments/resources/day-of-mourning>
- Dictionary of Sydney. 2008. Day of Mourning 1938. [https://dictionaryofsydney.org/entry/day\\_of\\_mourning\\_1938](https://dictionaryofsydney.org/entry/day_of_mourning_1938)
- Erlina, M. (2019). Sejarah Dan Perkembangan Multikulturalisme Hingga Penghapusan White Australia Policy. *Zait Geist: Jiwa Zaman*, 2(1), 33-45.
- Hartati, A. Y., & Kabo, A. (2018). PENGAKUAN INDIGENOUS PEOPLE DI AUSTRALIA. *SOSIO DIALEKTIKA*, 2(2).
- Kurniawan, D. A. (2020). Kondisi Australia Prakolonial (Sebelum Kedatangan Bangsa Inggris). *Jurnal CANDI*, 20(1), 46-57.
- Kamelia dkk., 2022. Penerapan Kebijakan Immigration Restriction Act di Australia (1901-1973). *Bihari: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah*, 5(1), 70-84
- Kaswati, A. 2019. Peranan Orang Portugis dan Spanyol dan Pengaruhnya Terhadap Penemuan Benua Australia 1770. *Akademika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 18(2), 21-26
- Miftakhuddin, M. (2020). Kolonialisme: Eksploitasi dan pembangunan menuju hegemoni. Sukabumi: CV Jejak
- Muttawally, Anwar Firdaus. 2021. Sejarah Singkat Australia Zaman Pelayaran Bangsa Eropa dan Pembentukan Persemakmuran. *Osf.io*
- Ngelia, Yason. 2020. Imperialisme Inggris dan Perjuangan Aborigin Untuk Menentukan Nasib Sendiri. Diakses dari <https://laolao-papua.com/2020/06/17/imperialisme-inggris-di-australia-dan-perjuangan-bangsa-aborigin-untuk-menentukan-nasib-sendiri/>
- Nurhasanah, L., Al-Zahra, N., Bachtiar, O., & Ramadhan, I. R. (2022). Penerapan Kebijakan Immigration Restriction

- Act di Australia (1901-1973). *BIHARI: JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN ILMU SEJARAH*, 5(1).
- Poetrie, S. T. R. (2013). DISKRIMINASI IMIGRAN KULIT PUTIH BERWARNA DALAM MASA KEBIJAKAN MULTIKULTURALISME PASCA PENGHAPUSAN WHITE AUSTRALIAN POLICY. *Lakon: Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya*, 2(1), 1-9.
- Ribawati, Eko. 2023. *Australia dan Oceania Dalam Sejarah*. Jakarta Timur: Dedika Printing
- Rudiansyah, Eggy. 2021. Referendum 1967: Titik Balik Kehidupan Penduduk Asli di Australia. *Narasi Sejarah* <https://narasisejarah.id/referendum-1967-titik-balik-kehidupan-penduduk-asli-di-australia/>
- Sophie Rudolph (2019) To "uplift the Aborigine" or to "uphold" Aboriginal dignity and pride? Indigenous educational debates in 1960s Australia, *Paedagogica Historica*, 55:1, 152-165, DOI: <https://doi.org/10.1080/00309230.2018.1472112>
- The 1967 Referendum. Reconciliation Australia. <https://nrw.reconciliation.org.au/wp-content/uploads/2023/05/1967-Referendum-Factsheet.pdf>
- Utari, D. R. (1999). Koionisasi bangsa Inggris di Australia dan Akibatnya bagi Kelangsungan Hidup Suku Aborigin. Akses Digital Repository Universitas Jember <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/102087>
- Putri, Z., & Pahlevi, M. R. (2023). Masuknya Inggris ke Australia dan Dampaknya Bagi Suku Aborigin. *Danadyaksa Historica*, 2(2), 97-102.